

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v11i1.5414>

Komparatif Makna Simbolik Tari Topeng Malangan dari Indonesia dan Tari Biàn Liǎn dari Tiongkok

Nadia Ariellah Wahyu Amanda^{1*}, Yang Nadia Miranti¹

¹Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran No.16, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: nadiaariellah3@student.ub.ac.id

Abstract – In these performing arts, masks serve as the main medium for expressing symbolic meaning, however these two mask arts show differences in symbolic interpretation, social function, and performance context. This research aims to analyze the comparison of the symbolic meaning of masks and social context in Malangan Mask Dance from Indonesia and Biàn Liǎn Dance from China. This study uses qualitative research to describe the approach of literary analysis using Clifford Geertz's interpretive anthropology framework and Victor Turner's symbolic theory. The results show that Malangan Mask Dance understands masks as symbols of stable characters with traditions, rituals, and social activities in Javanese society. Meanwhile, Biàn Liǎn Dance considers masks as symbols of transition, showing dramatic and rapid changes in emotions and characters. These differences reflect the cultural orientation, social structure, and interpretation by the supporting community of the symbolic function of performing arts in their social life.

Abstrak – Dalam seni pertunjukan tersebut, topeng berfungsi sebagai media utama untuk mengekspresikan makna simbolik dalam topeng, namun kedua seni topeng ini menunjukkan perbedaan dalam interpretasi simbolis, fungsi sosial dan konteks pertunjukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan makna simbolik topeng dan konteks sosial dalam Tari Topeng Malangan dari Indonesia dan Tari Biàn Liǎn dari Tiongkok. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pendekatan analisis literatur dengan kerangka antropologi interpretatif Clifford Geertz dan teori simbolik Victor Turner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Topeng Malangan memahami topeng sebagai simbol karakter yang stabil dengan tradisi, ritual dan kegiatan sosial dalam masyarakat Jawa. Sementara itu, Tari Biàn Liǎn menganggap topeng sebagai simbol transisi dengan menunjukkan perubahan emosi dan karakter yang berlangsung secara dramatis dan cepat. Perbedaan ini menunjukkan orientasi budaya, struktur sosial dan interpretasi oleh masyarakat pendukung terhadap fungsi simbolis seni pertunjukan dalam kehidupan sosial mereka.

Keywords - Biàn Liǎn, Comparative, Malangan Mask Dance, Symbolic Meaning.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan diri dengan lingkungan sosial, politik, serta spiritual di sekitarnya. Seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah komunikasi budaya yang dapat merepresentasikan simbol, nilai, serta identitas suatu masyarakat (Hidajat, R, 2025). Salah satu jenis seni pertunjukan yang penuh dengan representasi simbol yaitu tari topeng. Dalam berbagai tradisi, topeng memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penutup

wajah yaitu berperan sebagai simbol kekuatan supranatural, perwujudan sifat dan sebagai media penghubung antara alam nyata dan alam spiritual. Beredar pula legenda bahwa Ken Arok menggunakan topeng dalam upacara kematian. Dalam kesenian tradisional, seni dan ritual keagamaan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Feldman dalam (Melany & Nirwana, A, 2015) juga menegaskan bahwa fungsi personal seni tidak hanya mencakup ekspresi dari seniman, tetapi

juga mengandung dimensi spiritual yang merefleksikan pandangan batin sang seniman.

Keterkaitan antara seni, simbol dan spiritualitas tersebut juga tampak jelas terjadi dalam berbagai kebudayaan di dunia, termasuk Indonesia dengan tari topeng yang cukup terkenal yaitu Tari Topeng Malangan. Tari Topeng Malangan memiliki keterkaitan dengan Cerita Panji, sebuah kisah klasik yang kaya makna dan menjadi sumber inspirasi bagi banyak seni tradisional Jawa (Irawanto. R, 2013). Dalam pertunjukannya, tokoh dalam Cerita Panji menggunakan topeng untuk merepresentasikan sifat atau karakter tokoh. Karakter Panji Asmarabangun dan Dewi Candrakirana melambangkan unsur laki-laki dan perempuan. Selain itu, mereka juga mewakili siklus waktu, dengan Panji Asmarabangun sebagai Matahari dan Dewi Candrakirana sebagai bulan purnama yang mencerminkan konsep siang dan malam (Suwasono, 2013).

Penggunaan topeng sebagai sarana ekspresi budaya dan spiritual tidak hanya muncul dalam pertunjukan seni tradisional Indonesia tetapi juga muncul dalam seni pertunjukan tradisional Tiongkok yang disebut Opera Tiongkok (Zhōngguó Xìqǔ). Opera Tiongkok merupakan seni pertunjukan musik vokal, dialog, tari, akting simbolis, rias wajah, kostum dan gerakan tubuh yang berfungsi sebagai sistem tanda untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya kepada penonton. Representasi estetika dan nilai-nilai dalam opera Tiongkok tidak berusaha mencerminkan realitas secara harfiah tetapi berusaha menyampaikan makna melalui gambar dan simbol yang distilir (Zhang. T, 2018).

Salah satu bentuk utama Opera Tiongkok adalah Opera Sichuan (川劇 / Chuānjù), seni teater tradisional yang berkembang di wilayah Sichuan yang ditandai dengan pertunjukan yang menggabungkan musik, tari, dialog, akrobatik dan gaya akting ekspresif. Dalam Opera Sichuan, rias wajah dan topeng berfungsi sebagai media visual untuk mewakili karakteristik karakter. Menurut Tao Zhang dalam *The Rise and Decline of Chinese Opera in Indonesia* (2018), rias wajah dan topeng adalah kode simbolis dalam Opera Tiongkok (termasuk Opera Sichuan) yang berfungsi sebagai kode nilai yang mewakili karakter moral, status sosial, dan keadaan psikologis karakter yang dapat digunakan penonton untuk memahami karakter tanpa perlu bergantung dengan kosakata karakter tersebut.

Salah satu pertunjukan paling unik dalam Opera Sichuan adalah Tari Ganti Wajah (Biàn Liǎn). Perubahan topeng dalam hitungan detik menjadi objek minat optik dan juga representasi untuk transformasi batin karakter yang terlibat dalam pertunjukan drama. Teknik ini berasal dari Dinasti Ming dan Dinasti Qing. Pada Dinasti Qing, hingga sekitar masa Republik Tiongkok, teknik pertunjukan Opera Sichuan terus berkembang berkat upaya para seniman tua. Belum lagi, dukungan dari bangsawan dan lembaga budaya lokal juga signifikan untuk menjaga kesinambungan Tari Biàn Liǎn, baik melalui pelaksanaan pendanaan pertunjukan, pengembangan kostum baru dan peralatan panggung yang ditingkatkan, serta melalui upaya untuk mengumpulkan rekaman dan menyusun standar agar dapat melestarikan keaslian pertunjukan (Liu, Vasinareom, and Yu, 2025).

Dalam memahami makna simbolik dari kedua pertunjukan tersebut, penelitian ini menggunakan teori antropologi interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Geertz memandang bahwa budaya adalah sebuah jaringan makna atau *webs of significance* yang diciptakan, dipertahankan dan dimaknai oleh manusia dalam kehidupan sosialnya (Geertz, 1973 dalam Susen, 2024). Dalam teori tersebut, budaya tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kebiasaan atau sebuah sistem mekanis saja. Akan tetapi kebudayaan adalah suatu sistem simbolik yang harus ditafsirkan atau diinterpretasikan untuk memahami makna di balik kebudayaan dan praktik sosial tersebut.

Kerangka tersebut diperkuat oleh pemikiran Victor Turner mengenai simbol dan dinamika sosial dalam praktik ritual dan pertunjukan. Turner berpendapat bahwa simbol budaya bersifat multivokal atau memiliki banyak makna (Turner, 1967 dalam Novia, 2025). Simbol juga tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, akan tetapi juga memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi, membentuk pengalaman kolektif, serta memainkan peran aktif dalam dinamika sosial.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kesenian Topeng Malangan maupun Tari Biàn Liǎn dalam Opera Sichuan. Penelitian karya Youyu Liu, Manissa Vasinareom, Juntong Yu dengan judul *The Development of Face Changing in Sichuan Opera*, penelitian ini ditulis pada tahun 2025 yang membahas mengenai perkembangan teknik pergantian wajah atau Biàn Liǎn dalam kesenian Opera Sichuan dengan menekankan keterkaitannya dengan tradisi seni rakyat serta permainan topeng

khas wilayah Sichuan. Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian karya Melany dan Aditya Nirwana dengan judul *Kajian Estetik Topeng Malangan (Studi Kasus di Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab. Malang, penelitian ini ditulis pada tahun 2016. Penelitian ini membahas estetika Topeng Malangan dengan pendekatan formalistik yang berakar pada teori Edmund Burke Feldman di mana struktur, fungsi, gaya, dan makna dijadikan sebagai empat elemen utama. Penelitian terdahulu ketiga adalah penelitian karya Wu Yating, Ahmad Rizal Abdul Rahman, Velu A/L K. M. W. Perumal, dan Siow May Ling dengan judul *Examine the Significance of the Facial Makeup Pattern Used in the Sichuan Opera and Its Interpretation*, penelitian ini ditulis pada tahun 2022. Studi ini meneliti makna dan pentingnya proses transformasi wajah dalam Opera Sichuan, terutama teknik Biàn Liǎn atau Tari Ganti Wajah.*

Meskipun berbagai penelitian telah banyak membahas Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn, sebagian besar penelitian tersebut menganalisis secara terpisah tradisi Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus membandingkan makna simbolik yang terdapat pada Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn dalam perspektif antropologi interpretatif masih sangat jarang dan terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan dengan melakukan analisis mengenai komparatif terhadap makna simbolik Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn.

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis merumuskan tiga pokok permasalahan yang akan diuraikan. Pertama, bagaimana perbedaan makna simbolik yang terdapat dalam Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn. Kedua, bagaimana perbedaan fungsi sosial dari Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn. Ketiga, bagaimana teknik pergantian wajah dalam Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis serta membandingkan makna simbolik dari Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn, menganalisis teknik pergantian wajah dalam Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn dan menganalisis fungsi sosial dari Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn.

METODE

Peneliti menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif. Menurut Mulyana

(2024) Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan kejadian atau fenomena sosial dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, Metode Kualitatif digunakan dalam bentuk studi komparatif untuk membandingkan makna simbolis serta konteks sosial pada Tari Topeng Malangan dari Indonesia dan Tari Biàn Liǎn dari Tiongkok. Objek penelitian ini adalah Tari Topeng Malangan dari Indonesia dan Tari Biàn Liǎn dari Tiongkok. Dengan begitu, peneliti bisa mengungkapkan perbedaan dari Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn. Penelitian menggunakan Pendekatan Deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena budaya yang sedang diteliti. Fenomena tersebut dideskripsikan secara menyeluruh melalui uraian kata-kata dan kalimat naratif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah studi literatur atau *literatur review*. Studi literatur merupakan proses pengumpulan, mengevaluasi dan mensintesis literatur yang sama dengan topik yang sedang diteliti (Ardiansyah, et. al 2023). Pendekatan yang sistematis ini meliputi pengumpulan literatur yang memiliki topik sama, menganalisis temuan dari literatur yang berbeda dan mengevaluasi kualitas literatur (Ardiansyah, et. al 2023). Dalam penelitian ini, pengumpulan literatur dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku akademik, serta publikasi ilmiah lain yang membahas Tari Topeng Malangan, Tari Biàn Liǎn, simbolisme topeng dan seni pertunjukan tradisional. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang relevan dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Tujuan penggunaan teknik pengumpulan data ini adalah untuk melakukan identifikasi terhadap pengetahuan pada penelitian sebelumnya dan memberikan hasil penemuan yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan setelahnya.

Langkah-langkah proses penulisan diawali dengan pengumpulan data pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta publikasi lain yang dianggap relevan dengan tema penelitian. Setelah data dikumpulkan, dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh. Dengan begitu, data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap sah.

Tahap selanjutnya adalah kondensasi data yaitu dengan memilih data yang dianggap penting serta menyederhanakan data tanpa menghilangkan makna utamanya. Setelah proses kondensasi data, peneliti melakukan analisis data. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan komparatif dan interpretatif, yaitu dengan membandingkan kedua tari berdasarkan beberapa aspek utama seperti makna simbolik topeng, fungsi budaya, sejarah perkembangan, dan konteks sosial yang melatarbelakangi kedua tari tersebut. Analisis ini juga menggunakan kerangka teori antropologi interpretatif Clifford Geertz dan teori simbolik Victor Turner untuk memahami makna simbol yang terkandung dalam penggunaan topeng pada kedua tradisi tersebut.

Terakhir adalah dilakukan penarikan kesimpulan dan interpretasi yang merumuskan temuan utama dari hasil perbandingan kedua tarian tersebut dan menghubungkan hasil analisis dengan kerangka teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tari Topeng Malang dan Tari Biàn Liǎn

Kemunculan dan perkembangan seni tari tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan kebudayaan masyarakat sekitar. Tari Topeng Malang dan Tari Biàn Liǎn lahir dari tradisi yang berbeda, baik dari segi geografis, sistem kepercayaan, maupun struktur sosial. Kedua kesenian ini menempatkan topeng sebagai media utama untuk melakukan pertunjukan seni.

Tari Topeng Malang berasal dari daerah Malang di Jawa Timur dan merupakan tarian tradisional Jawa yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha dan adat Jawa. Kesenian tersebut memiliki keterikatan dengan kisah Ramayana, Mahabharata dan Panji yang merupakan cerita lama dan hidup dalam masyarakat Jawa sejak masa kerajaan (Melany, 2015).

Berdasarkan kajian historis yang dirangkum oleh Purnama dan Rachmadian (2016) yang merujuk pada pendapat Hariyono (1988), kesenian Wayang Topeng Malang pada awalnya berkembang di Desa Kedungmonggo dan Desa Polowijen, Kecamatan Blimbing, Malang, Jawa Timur. Pada masa tersebut, seni ini sebelumnya dikenal sebagai Topeng Jabung hingga akhirnya berkembang dan dikenal luas sebagai Topeng Malang. Dalam

berbagai literatur, Tari Topeng Malang telah muncul sejak zaman Kerajaan Kahuripan. Pada abad ke-11 hingga abad ke-14, Tari Topeng Malang mengalami perkembangan yang pesat.

Ketika Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan, kesenian Tari Topeng Malang turut mengalami kemunduran karena sebelumnya kesenian ini banyak ditampilkan dalam lingkungan kerajaan. Seiring berjalannya waktu, kesenian tersebut kemudian berkembang di Kabupaten Malang. Purnama dan Rachmadian (2016) mengutip catatan Pigeaud bahwa pada akhir abad ke-19, pertunjukan wayang topeng tercatat di pendopo Kabupaten Malang selama masa pemerintahan A.A. Surya Adiningrat (1898–1934). Selain itu, pada tahun 1930-an, kelompok wayang topeng yang aktif di daerah selatan Malang yang meliputi Sanggeng, Jenggala, Wijiamba dan Turen. Pada periode ini, pertunjukan Wayang Topeng Malang diperluas melampaui ranah pedesaan lokal ke arena publik dan institusional, sehingga menjadi seni rakyat dengan signifikansi sosial dan budaya yang penting (Purnama & Rachmadian, 2016). Topeng Malang, yang telah didirikan sejak awal memiliki dimensi sakral dan melibatkan upacara tradisional, praktik ritual dan bentuk hiburan.

Sementara itu, Tari Ganti Wajah atau Biàn Liǎn merupakan bagian integral dari Opera Sichuan yang berkembang di wilayah Sichuan, Tiongkok. Tari Biàn Liǎn diperkirakan muncul pada akhir abad ke-19 dari metode baru dalam panggung pertunjukan Opera Sichuan. Kang Zhilian merupakan aktor Opera Sichuan terkenal dan salah satu tokoh suci dalam dunia Opera Sichuan. Kang Zhilin adalah orang pertama yang mengembangkan "tiga transformasi," yaitu mengganti kostum dengan kecepatan luar biasa yang kemudian berkembang menjadi bentuk praktik ganti wajah (Renfeng, 2025).

Sejarah perkembangan Opera Sichuan dibentuk oleh migrasi dan ekspansi populasi dari akhir Dinasti Ming hingga awal Dinasti Qing ketika berbagai tradisi opera lokal dari berbagai wilayah di Tiongkok diperkenalkan ke Sichuan. Benturan tradisi-tradisi ini menghasilkan perkembangan jenis seni pertunjukan baru yang terus berkembang. Pada pertengahan Dinasti Qing, identitas artistik Opera Sichuan tetap relatif stabil, dengan gaya pertunjukan dan sistem repertoar yang khas dan terstruktur telah terbentuk. Pada periode ini, bentuk-bentuk baru teknik teater simbolis mulai muncul (misalnya, lukisan wajah pada tahap awal, teknik mengubah wajah atau Biàn Liǎn) yang kemudian memperoleh

status populer sebagai elemen ikonik dalam Opera Sichuan (He et al., 2025, merujuk pada Zhao, 2021).

Dalam memahami makna kesenian dari pertunjukan Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn, penelitian ini menggunakan perspektif antropologi interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, kebudayaan dimaknai sebagai jaringan makna atau *webs of significance* yang diciptakan dan dimaknai oleh manusia dalam konteks sosial dan sejarahnya. Dengan begitu, sejarah seni pertunjukan tidak bisa dipisahkan dari bagaimana cara masyarakat pendukungnya memahami dunia, struktur sosial, relasi antar manusia, kekuasaan dan spiritualitasnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Topeng Malangan memiliki keterkaitan sejarah dengan kerajaan, ritual dan kehidupan di desa yang menempatkan seni sebagai bagian dari kehidupan sosialnya. Sementara itu, Tari Biàn Liǎn memiliki keterkaitan sejarah dengan migrasi budaya, profesionalisasi seniman dan perkembangan teknik pertunjukan. Perbedaan latar historis tersebut menunjukkan bahwa budaya memiliki orientasi yang berbeda sesuai dengan bagaimana masyarakat pendukung mengartikan seni tersebut. Dengan demikian, perbedaan latar historis tersebut tidak hanya menunjukkan visual topeng, tetapi juga merepresentasikan konteks sosial, sejarah dan budaya masyarakat.

Komparasi Makna Simbolik Topeng dan Konteks Sosial dari Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn

Tari topeng tidak hanya digunakan sebagai pertunjukan, tetapi dapat digunakan sebagai elemen simbol yang dapat menyampaikan makna kolektif ke masyarakat. Dalam sudut pandang antropologi Clifford Geertz, topeng dapat dipahami sebagai simbol yang bekerja dalam jaringan makna (*webs of significance*) yang membentuk bagaimana masyarakat sekitar memaknai realitas sosialnya. Makna topeng tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui keterkaitannya dengan mitologi, struktur sosial dan praktik budaya masyarakat. Dalam artikelnya *The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town*, Susen menjelaskan bahwa menurut Geertz analisis budaya tidak menemukan hukum universal, tetapi menafsirkan makna simbolis yang terletak dalam konteks sosial dan sejarah tertentu dan melalui pendekatan *thick description* (Geertz, 1973 dalam Susen, 2024). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis makna simbolik dari Tari Topeng Malangan dan

Tari Biàn Liǎn. Dalam konteks seni pertunjukan, Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn menggunakan topeng sebagai simbol visual. Meskipun demikian, kedua pertunjukan tersebut memiliki teknik penggunaan topeng yang berbeda.

Dalam Tari Topeng Malangan, topeng berfungsi sebagai representasi simbolik yang menggambarkan karakter pemain. Representasi karakter itu sendiri juga bersifat tetap yang berarti setiap topeng memiliki representasi tokoh itu sendiri. Representasi tersebut seperti tokoh Panji Asmara Bangun memakai topeng warna hijau, Dewi Sekartaji berwarna putih, Raden Gunung Sari berwarna putih, Sang Ayu Ragil Kuning berwarna kuning, Klana berwarna merah dan Bapang berwarna merah (Wahyuningsih, 2011), tidak hanya menampilkan visual topeng yang berbeda, setiap warna topeng tersebut memiliki makna yang menggambarkan penokohan tersebut. Menurut Wahyuningsih dalam bukunya yang berjudul *Seni Tari Wayang Topeng Malangan tahun 2011*, topeng warna putih menunjukkan tentang kesucian, warna hijau menunjukkan kemakmuran dan kesejahteraan, warna kuning menunjukkan kebersihan, warna merah menunjukkan kemurkaan dan kelicikan, warna biru dan emas menunjukkan hiasan untuk dasar topeng. Hal ini menunjukkan bahwa topeng tidak hanya berfungsi sebagai kostum, akan tetapi juga berfungsi sebagai penegasan suatu tokoh dalam struktur naratif pertunjukannya. Melalui penggunaan warna topeng yang tetap, masyarakat dengan mudah mengenali sifat tokoh atau tokoh yang dipresentasikan sebelum dialog atau gerakan tari dilakukan. Selain mempresentasikan tokoh, simbol tersebut juga memiliki kaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Dengan demikian, makna simbolik dari Tari Topeng Malangan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika saja namun juga sebagai media yang menunjukkan nilai moral dan struktur karakter yang relatif tetap dalam cerita yang dipentaskan.

Berbeda dengan Tari Topeng Malangan, Tari Biàn Liǎn justru menekankan dinamika perubahan simbol dalam pertunjukan. Dalam teknik Tari Biàn Liǎn, pergantian topeng dapat dilakukan dengan cepat dalam hitungan detik, sehingga satu tokoh dapat menampilkan berbagai topeng dalam satu rangkaian ceritanya (Yating et al., 2022). Pergantian topeng tersebut tidak hanya sebagai efek visual yang dramatis saja, tetapi juga memiliki simbol transformasi karakter yang dinamis dalam alur dramatik pertunjukan (Li, X., 2023). Hal ini menunjukkan transformasi tersebut menggambarkan

sifat atau karakter dari tokoh yang dapat berubah seiring dengan perubahan emosi tokoh. Meskipun mengedepankan dari sisi hiburan, setiap ekspresi dan warna topeng memiliki makna tertentu yang digunakan sebagai media komunikasi simbolik untuk penonton (Zhang, Y., 2022). Seperti topeng warna merah sering dikaitkan dengan karakter yang berani, jujur dan loyal. Warna putih menunjukkan karakter yang licik dan antagonis. Warna topeng hitam menunjukkan ketegasan, keadilan dan kekuatan moral. Warna emas atau perak menunjukkan makhluk supranatural atau memiliki karakter yang luar biasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yating et al., (2022) yang menunjukkan bahwa simbol dari topeng Tari Bian Lian tidak hanya berfungsi untuk mempresentasikan suatu karakter saja, namun juga menunjukkan perubahan emosi dan konflik dalam tokoh yang dipresentasikan.

Tabel 1. Komparasi Makna Simbolik Topeng pada Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn

Aspek Perbandingan	Tari Topeng Malangan	Tari Biàn Liǎn
Bentuk penggunaan topeng	Satu karakter menggunakan satu topeng tetap	Satu karakter dapat menggunakan beberapa topeng
Warna Putih	Melambangkan kesucian	Melambangkan kelicikan
Warna Merah	Melambangkan keberanian	Melambangkan keberanian
Warna Kuning	Melambangkan kebersihan hati	Melambangkan sifat agresif
Warna Hijau	Melambangkan kemakmuran	Melambangkan sifat liar yang tidak bisa dikendalikan
Warna Hitam	Melambangkan karakter keras atau tegas	Melambangkan ketegasan, keberanian,
Warna Emas/Perak	Melambangkan warna dasar topeng	Melambangkan makhluk supranatural atau karakter dengan kekuatan luar biasa
Warna Biru	Melambangkan warna dasar topeng	Melambangkan karakter yang kuat,

Aspek Perbandingan	Tari Topeng Malangan	Tari Biàn Liǎn
		pemberontak, atau independen

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa perbandingan makna simbolik topeng bersifat stabil menunjukkan bahwa Tari Topeng Malangan menggunakan topeng untuk merepresentasikan satu karakter tertentu. Sebaliknya, Tari Biàn Liǎn bersifat dinamis karena satu tokoh dapat menggunakan beberapa jenis warna yang menunjukkan perubahan karakter.

Sejak awal kesenian Tari Topeng Malangan memiliki kaitan erat dengan praktik ritual, upacara adat, dan perayaan yang memiliki makna kolektif bagi masyarakat. Kamal (2008) menjelaskan bahwa Tari Topeng Malangan sering dipentaskan dalam rangkaian upacara tertentu seperti bersih desa, selamat dan peringatan tradisi lokal yang memiliki tujuan untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam dan kekuatan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Topeng Malangan tidak hanya sebagai hiburan, tetap juga sebagai implementasi sosial yang menggabungkan dengan kehidupan masyarakat.

Selain fungsi ritual, Tari Topeng Malangan juga berkembang menjadi hiburan berbagai lapisan masyarakat setempat (Melany, 2015). Fungsi hiburan Tari Topeng Malangan juga tidak terlepas dari media pendidikan. Melalui media transmisi nilai-nilai budaya, ajaran moral dan etika kehidupan masyarakat Jawa disampaikan melalui karakter tokoh dan alur cerita (Koten, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Tari Topeng Malangan tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan, moral, etika melalui karakter. Tari Topeng Malangan juga dipentaskan dalam kegiatan yang modern seperti festival budaya dan kegiatan pariwisata (Alwi and Hasaniyah 2025). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Tari Topeng Malangan merupakan suatu bentuk identitas yang merepresentasikan kekhasan budaya Malang dan Jawa Timur di hadapan publik yang lebih luas.

Dalam konteks pertunjukannya, Tari Topeng Malangan dipentaskan dalam ruang-ruang umum yang memiliki makna bagi masyarakatnya seperti halaman rumah warga, balai desa dan lainnya yang memiliki hubungan kultural bersama masyarakatnya. Seperti yang sudah dibahas di atas,

pertunjukan ini sering dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah disepakati bersama misal dalam bersih desa, selamatan dan juga upacara tradisional lainnya (Kamal, 2008). Dengan begitu, kehadiran seni pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat. Dekatnya kehidupan masyarakat dengan seni tari tersebut, membuat hubungan antara penonton dengan penampil bersifat dekat dan partisipatif (Kusumaningtyas, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa, penonton tidak hanya memiliki peran sebagai pengamat pasif saja, namun juga sebagai bagian dari komunitas yang terlibat secara emosional dan kultural dalam pertunjukan. Seiring dengan berjalannya waktu, fungsi tari mengalami perluasan yang tidak hanya memiliki fungsi sakral akan tetapi juga berfungsi sebagai kegiatan pariwisata yang lebih representatif dan performatif. Tentu hal tersebut merubah pola interaksi penonton dan performa, akan tetapi makna dari seni tari dapat dikomunikasikan kepada audiens yang lebih luas.

Berbeda dengan Tari Topeng Malangan, Tari Biàn Liǎn dalam Opera Sichuan memiliki konteks sosial sebagai sarana tontonan dan hiburan visual. (Liu, Vasinarom, and Yu, 2025) menjelaskan bahwa Tari Biàn Liǎn dikenal luas dengan teater seni yang menonjolkan keahlian teknis, kejutan visual dan dinamika dramatik. Meskipun berorientasi pada segi hiburannya, Tari Biàn Liǎn juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan non verbal, moral dan sosial dengan menggunakan seni dan topengnya kepada penonton secara formal dan profesional (Mingyue and Chiang 2024). Dalam konteks sosial lainnya, Tari Biàn Liǎn dianggap sebagai bagian penting dari upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional yang terus beradaptasi dengan perkembangan masyarakat modern (Wang 2021). Hal ini dikarenakan, Tari Biàn Liǎn merupakan suatu simbol budaya yang memperkenalkan identitas budaya Tiongkok kepada audiens yang lebih luas melalui pertunjukan dan festival seni (Gong et al. 2025). Perkembangan ini menunjukkan bahwa Tari Biàn Liǎn juga berperan mewujudkan identitas budaya di tengah kehidupan modern.

Dalam konteks pertunjukannya, Tari Biàn Liǎn dipentaskan di ruang-ruang seperti panggung teater, acara perayaan, festival budaya, atau pertunjukan seni yang diselenggarakan secara profesional. yang bersifat publik dan formal (Liu, Vasinarom, and Yu 2025). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara penari dan penonton dalam konteks ini lebih bersifat formal, berbeda dengan

Tari Topeng Malangan yang memiliki kedekatan dengan penonton. Dengan begitu, terdapat pemisahan yang jelas antara penonton dan juga penampilannya. Pemisahan tersebut menyebabkan hubungan antara penonton dan penampil lebih bersifat performatif dan transaksional (Liu, Vasinarom, and Yu 2025). Sehingga dapat dipahami bahwa penonton hadir dengan tujuan untuk menikmati keterampilan teknis, keindahan visual. Situasi tersebut membuat Tari Biàn Liǎn menjadi tontonan yang mengedepankan unsur kekaguman menjadi bagian penting untuk penontonnya.

Tabel 2. Komparasi Karakteristik Topeng pada Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn

Aspek Perbandingan	Tari Topeng Malangan	Tari Biàn Liǎn
Fungsi sosial	Memiliki fungsi ritual dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat	Lebih berfungsi sebagai hiburan visual dan pertunjukan artistik yang menonjolkan keterampilan performer
Ruang Pertunjukan	Dipentaskan di ruang sosial masyarakat seperti halaman rumah warga, balai desa, dan ruang bersama	Dipentaskan di ruang formal seperti panggung teater, festival seni, dan pertunjukan budaya
Hubungan Penonton dan Performer	Hubungan bersifat partisipatif dan bersama antara masyarakat dan penampil.	Hubungan lebih bersifat performatif dengan pemisahan yang jelas antara penonton dan penampil.
Orientasi Simbolik Budaya	Menekankan stabilitas identitas budaya dan nilai tradisional.	Menekankan dinamika emosi, transformasi karakter, dan efek dramatik pertunjukan.
Konteks Pertunjukan	Dipentaskan dalam konteks budaya dan ritual masyarakat lokal.	Umumnya dipentaskan di panggung teater atau pertunjukan seni formal.
Perkembangan Fungsi	Selain fungsi ritual, berkembang juga	Berkembang sebagai

Aspek Perbandingan	Tari Topeng Malangan	Tari Biàn Liǎn
	sebagai pertunjukan dalam festival budaya dan kegiatan pariwisata	pertunjukan seni profesional yang dipresentasikan kepada publik luas

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa terdapat perbedaan mengenai karakteristik dari Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn. Dalam konteks sosialnya, tari Topeng Malangan dipentaskan dalam konteks budaya serta ritual kesenian masyarakat lokal sehingga menunjukkan kedekatan dan keterlibatan penari dengan penonton. Sebaliknya, dalam Tari Biàn Liǎn lebih berkembang secara formal dan profesional di panggung teater. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa antara penari dan penonton memiliki batasan karena cenderung hanya hadir untuk menikmati keindahan visual dari pertunjukan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa fungsi sosial dan konteks sosial yang berbeda dapat mempengaruhi makna dari masing-masing seni pertunjukan.

Dengan deskripsi yang sudah disajikan, terdapat perbedaan yang mendasar dalam makna simbol pada Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn. Dalam Tari Topeng Malangan, topeng digunakan sebagai suatu representasi karakter yang tetap dan memberikan makna dari simbol-simbol sesuai dengan kebudayaan Jawa.



Sumber : Novri Liyanto, *Tari Topeng Malangan*, 2016.
Gambar 1. Tari Topeng Malangan

Seperti pada gambar 1, setiap topeng memiliki bentuk dan warna secara tetap yang melambangkan suatu karakter dan arti simboliknya sendiri. Topeng putih melambangkan kesucian dan merepresentasikan karakter Dewi Sekartaji, topeng merah melambangkan keberanian dan melambangkan karakter Klana dan bapang

tergantungan dengan ekspresi topeng. Dengan begitu, topeng dari Tari Topeng Malangan berfungsi sebagai sebuah media simbolik yang merepresentasikan moral dari suatu karakter dan juga bersifat tetap sehingga dapat mudah dikenali oleh masyarakatnya. Sebaliknya topeng dalam Tari Biàn Liǎn, karakter tidak direpresentasikan dengan satu topeng saja. Tetapi, topeng digunakan sebagai salah satu alat visual yang menunjukkan perubahan emosi dari karakternya.



Sumber: *Data Primer (Pertunjukan di Sichuan)*, 2025
Gambar 2. Tari Topeng Biàn Liǎn

Pada gambar 2 juga menampilkan bahwa terdapat berbagai topeng seperti warna merah, hitam, biru, dan lainnya. Pergantian topeng secara cepat dalam Biàn Liǎn menjadi bagian utama dari daya tarik keseniannya, dan juga menampilkan perubahan psikologis tokoh yang sedang direpresentasikan. Contohnya seperti merah melambangkan keberanian, hitam melambangkan ketegasan, biru melambangkan karakter yang kuat, dan lainnya. Dengan begitu penelitian ini menemukan bahwa meskipun kedua tari tersebut menggunakan topeng sebagai media simboliknya, terdapat perbedaan dari arti warna simboliknya dan juga Tari Topeng Malangan menekankan representasi tokoh dengan satu topeng, sedangkan Tari Biàn Liǎn menggunakan topeng untuk media transformasi ekspresi yang dinamis dalam konteks pertunjukan teater.

Perbedaan makna simbolik topeng dalam kedua kesenian tersebut dapat dipahami dengan kerangka teori antropologi interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Geertz menekankan bahwa pemahaman simbol budaya tidak dapat dipisahkan dari sistem makna yang telah dibangun oleh masyarakat pendukungnya. Simbol, menurut Geertz merupakan bagian dari jaringan makna yang disebut sebagai *webs of significance*, yaitu sebuah struktur makna yang membentuk cara masyarakat

memahami dunia sekitar dan kebudayaannya. Dalam konteks Tari Topeng Malangan, topeng digunakan sebagai suatu representasi karakter yang tetap dan memberikan makna dari simbol-simbol sesuai dengan kebudayaan Jawa. Berbeda dengan Tari Biàn Liǎn yang simbol topeng lebih menekankan pada fungsi dramatik dan perubahan emosi pada karakternya. Dengan begitu, simbol kedua topeng tersebut tidak hanya sebagai visual saja namun memiliki arti sesuai dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Tari Topeng Malangan mengedepankan simbol sebagai representasi yang tetap dan berlatar belakang sebagai kesenian masyarakat, tetapi Tari Biàn Liǎn menampilkan simbol topeng sebagai media ekspresi dramatik yang memiliki latar belakang pertunjukan teater.

Selain perbedaan dalam makna simboliknya, Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn memiliki perbedaan dalam konteks sosial dan konteks pertunjukannya. Tari Topeng Malangan berkembang dalam masyarakat Jawa dan memiliki kaitan erat dengan praktik ritual, upacara adat dan perayaan yang memiliki makna bersama masyarakat. Dengan begitu, pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga memiliki peran sosial sebagai pelestarian budaya, pendidikan nilai moral dan menjadi ruang sosial bersama. Dijadikannya ruang sosial, juga membuat interaksi antara penonton dan penampil cenderung lebih dekat dan bersifat partisipatif. Sebaliknya, Tari Biàn Liǎn berkembang di panggung teater yang bersifat formal dan profesional. Meskipun Tari Biàn Liǎn mengedepankan hiburan sebagai elemen utamanya, tari tersebut juga digunakan sebagai media penyampaian pesan-pesan non verbal, moral dan sosial dengan menggunakan seni serta topengnya kepada penonton secara formal. Dalam konteks tersebut, dikarenakan pertunjukan bersifat formal hubungan penonton dan penampil lebih bersifat transaksional atau performatif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Tari Topeng Malangan berfungsi sebagai bagian dari praktik budaya komunitas, sedangkan Tari Biàn Liǎn lebih berkembang sebagai bentuk seni pertunjukan teater yang berorientasi pada hiburan visual dan profesionalitas pertunjukan.

Perbedaan konteks sosial dan konteks pertunjukan antara kedua kesenian tersebut dapat dipahami melalui kerangka teori Victor Turner. Turner dalam Novia (2025) menjelaskan bahwa pertunjukan adalah sebuah *social performance* yang tidak hanya menyampaikan simbol akan tetapi juga menciptakan

sebuah pengalaman bagi masyarakat yang mengikutinya. Dalam konteks Tari Topeng Malangan, pertunjukan sering dilakukan bersama dalam praktik ritual, upacara adat, dan perayaan yang memiliki makna bersama masyarakat. Dalam hal ini, Turner juga menjelaskan bahwa pertunjukan yang dilakukan bersama sehingga menciptakan pengalaman bagi semua yang mengikutinya bisa disebut dengan komunitas. Maka dari itu, hubungan penonton dengan penampil cenderung partisipatif. Berbeda dengan Tari Biàn Liǎn yang berkembang dalam teater sehingga dilaksanakan dengan formal dan profesional. Hubungan antara penonton dan penampil bersifat representasional dimana penonton berperan sebagai audiens dan penampil berperan sebagai performer. Perbedaan kedua kesenian tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya dalam aspek makna simbol saja, tetapi juga menciptakan pengalaman sosial yang berbeda dalam interaksinya.

Berdasarkan hasil komparasi tersebut, penelitian ini menemukan bahwa walaupun kedua kesenian tersebut memakai topeng sebagai simbol visual. Peneliti juga menemukan dua perbedaan yang paling utama. Pertama, Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn merepresentasikan fungsi simbolik topeng dan praktik pertunjukan yang berbeda dalam konteks budaya masing-masing. Dalam Tari Topeng Malangan, topeng digunakan sebagai suatu representasi karakter yang tetap dan memberikan makna dari simbol-simbol sesuai dengan kebudayaan Jawa. Sedangkan Tari Biàn Liǎn lebih berfungsi sebagai media dramatik yang menampilkan transformasi emosi dan dinamika karakter secara cepat dalam pertunjukan teater. Kedua, perbedaan tersebut juga terlihat dalam konteks sosial dan konteks pertunjukannya dimana Tari Topeng Malangan berkembang dalam masyarakat Jawa dan memiliki kaitan erat dengan praktik ritual, upacara adat, dan perayaan yang memiliki makna bersama masyarakat. Sebaliknya Tari Biàn Liǎn berkembang di panggung teater yang bersifat formal dan profesional. Dengan begitu, perbandingan kedua kesenian tersebut menunjukkan bahwa simbol topeng tidak hanya memiliki fungsi estetika dalam pertunjukan, tetapi juga merepresentasikan sistem makna budaya serta fungsi sosial yang berbeda dalam masyarakat yang melahirkannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Topeng Malangan dan Tari Biàn Liǎn sama-sama menggunakan topeng sebagai media pertunjukan, namun memiliki perbedaan dalam makna simbolik, fungsi sosial, dan konteks pertunjukannya. Dalam Tari Topeng Malangan, topeng dimaknai sebagai representasi karakter yang bersifat tetap dengan makna simbolik yang berakar dari tradisi Jawa, terutama cerita Panji serta praktik masyarakat sekitar. Fungsinya tidak hanya sebagai elemen artistik saja, tetapi juga bagian dari kehidupan sosial dan ritual spiritual masyarakat. Sebaliknya, dalam Tari Biàn Liǎn, topeng dimaknai sebagai simbol transformasi karakter yang ditunjukkan melalui pergantian topeng secara cepat untuk menggambarkan perubahan emosi dan kondisi batin tokoh. Melalui perspektif antropologi interpretatif Clifford Geertz dan teori simbolik Victor Turner, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa simbol topeng dalam kedua seni mencerminkan orientasi budaya, struktur sosial, serta cara masyarakat memaknai seni dalam kehidupan mereka. Pendekatan komparatif dalam penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah untuk memperkaya kajian mengenai makna simbolik dalam pertunjukan tari di Indonesia dan Tiongkok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing Yang Nadia Miranti yang telah memberikan bimbingan, arahan, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis sampaikan juga terima kasih untuk Bapak Khoirul Anam, Ibu Sri Wahyuni, Ikmal Somadani, keluarga, teman kuliah, teman-teman magang dari Donlim dan KNI yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penelitian ini. Semoga segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

REFERENSI

- Alwi, M., & Hasaniyah, N. (2025). Peran media sosial dalam melestarikan budaya tari Topeng Malangan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 631–635. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/12973>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. DOI: <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Gong, L., Xu, W., Jiang, Q., Zhang, Q., & Yan, W. (2025). 跨文化视角下红色川剧脸谱的翻译与传播. *Creative Arts and Innovation*, 9(1), 40–44.
- Hidajat, R. (2025). Seni pertunjukan dan pariwisata budaya Indonesia: Karakteristik dan pengelolaan penyajian seni wisata. Malang: Media Nusa Creative.
- He, Y., Natchanawakul, N., Taryattanachai, N., Buranaprapuk, A., & Fyr, K. (2025). The literacy of evolution of Sichuan opera: Musical, theatrical, and media transformations. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 13(3), 121–125. DOI:10.7575/aiac.ijels.v.13n.3p.120.
- Irawanto, R. (2013). Representasi estetika Jawa dalam struktur ragam hias tari topeng Malangan. *ATRAT: Journal of Visual Arts*, 1(3), 179–189. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/396/342>
- Kamal, M. (2008). Wayang topeng Malangan: Sebuah kajian historis sosiologis. *Resital*, 8(1), 54–63. DOI: <https://doi.org/10.24821/resital.v9i1.450>.
- Koten, S. I. (2024). Budaya wayang topeng Malang dalam perspektif antropologi budaya menurut Koentjaraningrat. *Jurnal Budaya*, 5(2), 76–82. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id/index.php/jbb/article/view/12747>.
- Kusumaningtyas, F. A. P. (2022). *Fungsi Wayang Topeng Malangan bagi masyarakat Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Li, X. (2023). 数字化背景下川剧变脸艺术的创新发展路径. *戏剧文学*, 12, 112–115.
- Liu, Y., Vasinrom, M., & Yu, J. (2025). The development of face changing in Sichuan opera. 3(3), 11–13.
- Melany, (2015). Tari topeng Malangan sebagai alternatif wisata budaya di Kota Malang. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 1(1), 43–61. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/hospitality-pariwisata/article/view/241>
- Melany, & Nirwana, A. (2015). Kajian Estetik Topeng Malangan. *Imaji*, 13(2), 1–19.
- Mingyue, D., & Wong, S. C. (2024). Innovative illustration design for the cultural content and emotional elements of Sichuan opera arts for

- China's Gen Z. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(2), 323–342. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i2.12999>.
- Mulyana, A., Susilawati, E., Fransisca, Y., & Arismawati, M. (2024). *Metode penelitian kuantitatif*. Google Books.
- Novia, Y. (2025). Bahasa, simbol, dan makna: Analisis antropologi budaya dalam komunikasi masyarakat. *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 14–20. DOI: <https://doi.org/10.70134/basadya.v1i1.768>.
- Purnama, Y. P., & Rachmadian, A. (2016). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap pelestarian kebudayaan tari tradisional wayang topeng Malangan di Malang Raya, Jawa Timur. *Pesona*, 2(1), 6–21. DOI: <https://doi.org/10.26905/jpp.v1i2.516>.
- Renfeng, Y. (2025). 视觉性与抒情性: 川剧变脸的发展脉络与艺术特性, 95–99.
- Susen, S. (2024). The interpretation of cultures: Geertz is still in town. *Sociologica*, 18(1), 25–52. doi:10.6092/issn.1971-8853/18664.
- Suwasono, B. T. (2013). Rupa topeng Klaten koleksi Bambang Suwarno. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 8(3), 348–355. DOI: <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i3.1125>.
- Wahyuningsih, E. (2011). *Seni tari wayang topeng Malangan*. Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Wang, Y. S. (2021). 以川剧《变脸》为例谈戏曲表演中的形神兼备. *Art Evaluation*, 162–164.
- Yating, W., Rahman, A. R. A., Perumal, V. A. K. M. W., & Ling, S. M. (2022). Examine the significance of the facial makeup pattern used in the Sichuan opera and its interpretation. *Linguistics and Culture Review*, 6(S2), 576–602. doi:10.21744/lingcure.v6nS2.2200.
- Zhang, T. (2018). The rise and decline of Chinese opera in Indonesia. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 232, pp. 39–42). Atlantis Press
- Zhang, Y. (2022). 跨文化视角下红色川剧脸谱的翻译与传播. *四川戏剧*, 6, 98–101.